




Research Article

Falsafah Hidup Bugis Dalam Kerukunan Beragama: Perspektif George Simmel

Alam Khaerul Hidayat¹, Masita²

1. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia; alamkhaerul666@gmail.com 
2. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia; masitaita2001@gmail.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : July 09, 2024

Revised : August 24, 2024

Accepted : September 18, 2024

Available online : October 10, 2024

How to Cite : Alam Khaerul Hidayat, & Masita. (2024). Bugis Philosophy of Life in Religious Harmony: George Simmel's Perspective. *HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences*, 3(3), 181-191. <https://doi.org/10.58355/historical.v3i3.140>

Bugis Philosophy of Life in Religious Harmony: George Simmel's Perspective

Abstract. This paper examines efforts to realize religious harmony in society by applying the Bugis philosophical concepts of "Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi." The purpose of this research is to describe and analyze the meaning or philosophy contained in the Bugis philosophy and to propose implementations that can be applied in social life to achieve integration and religious harmony. In this regard, the author employs qualitative research by reviewing books and published research results and exploring relevant literature sources related to this research, specifically the tradition of "Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi" as a manifestation of religious harmony in society, which will be analyzed and then reflected upon using a philosophical approach. From this effort, the researcher finds that the concept of "Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi" is highly relevant to George Simmel's theory, which emphasizes the ways of interacting with society. The theories of sociability, superordination, and conflict provide a concept of society through reciprocal interactions. Society is viewed as more than

just a collection of individuals; it refers to patterns of reciprocal interactions between individuals. This principle is continuously practiced by the community to achieve religious harmony in Indonesia, especially amidst the strong currents of globalization.

Keywords: Bugis Philosophy, George Simmel, Religious Harmony

Abstrak: Tulisan ini menelaah tentang upaya mewujudkan kerukunan umat beragama di dalam masyarakat dengan menerapkan konsep falsafah Hidup Suku Bugis yaitu “Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna atau filosofi yang terkandung dalam falsafah Bugis, serta mengemukakan implementasi yang dapat di terapkan dalam kehidupan bermasyarakat demi mewujudkan integrasi dan kerukunan umat beragama. Dalam hal ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan menelaah buku-buku serta hasil penelitian yang sudah dipublikasikan dan juga menelusuri sumber-sumber kepustakaan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini yaitu tradisi “Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi” sebagai perwujudan dari kerukunan umat beragama dalam bermasyarakat yang akan di analisis dan kemudian direfleksikan menggunakan pendekatan filsafat. Dari usaha ini peneliti menemukan bahwa konsep “Sipakatau, Sipakainge Sipakalebbi” sangat relevan dengan teori George Simmel yang menekankan tentang cara berinteraksi dengan masyarakat. Teori sosiabilita, superordinasi dan konflik memberikan suatu konsep tentang masyarakat melalui interaksi timbal balik. Masyarakat dipandang lebih dari pada hanya sebagai suatu kumpulan individu akan tetapi masyarakat menunjuk pada pola interaksi timbal balik antara individu. Prinsip inilah yang terus diamalkan masyarakat untuk mewujudkan kerukunan umat beragama di Indonesia khususnya di tengah derasnya arus globalisasi

Kata Kunci:Falsafah Bugis, George Simmel, Kerukunan Umat Beragama

PENDAHULUAN

Masyarakat Bugis Sulawesi Selatan memiliki falsafah hidup yang merupakan bagian dari kearifan lokal. falsafah hidup mereka diantaranya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbi*”. Menjadi krusial untuk diteliti karena falsafah ini mengandung nilai-nilai yang relevan untuk menjaga kerukunan, toleransi, dan harmoni di tengah keberagaman masyarakat Indonesia yang multikultural. Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan fokus pada aspek filosofis yang berkaitan dengan hubungan antarindividu dalam masyarakat yang kompleks dan majemuk, serta dapat memberikan kontribusi bagi diskusi tentang upaya memperkuat perdamaian di era modern. Tentunya didalam falsafah ini mengandung nilai-nilai filosofi kehidupan dan merupakan jalan integrasi sebagai upaya menghadirkan kerukunan beragama dan sikap toleransi dalam mewujudkan kedamaian dan perdamaian dalam kehidupan masyarakat¹

Di era globalisasi ini, di mana konflik sosial dan agama seringkali memecah belah masyarakat, nilai-nilai seperti ini sangat krusial untuk diangkat. Selain itu, pendekatan kualitatif terhadap fenomena ini memungkinkan analisis yang mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata dan bagaimana hal tersebut bisa menjadi solusi bagi permasalahan sosial di era sekarang. Oleh karena itu, penelitian ini relevan dalam memberikan perspektif yang lebih kaya

¹Nur Maida, “*Pengasuhan Anak dan Budaya 3S (Sipakatau, Sipakainge, dan Sipakalebbi) di Perkotaan*”, Seminar Nasional: Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa dalam Rangka Daya Saling Global, (Makassar, 2016), h. 331

tentang bagaimana kearifan lokal dapat berkontribusi pada perdamaian dan kerukunan sosial di Indonesia, karena dalam setiap masyarakat pasti memiliki budaya dan tradisi sebagai pijakan dalam bertindak terkhususnya menyangkut masalah norma-norma kehidupan bermasyarakat²

Penelitian mengenai masyarakat Bugis dan nilai-nilai budaya mereka sudah banyak dilakukan, namun sebagian besar hanya menyoroti aspek historis, linguistik, atau antropologis tanpa memberikan analisis mendalam terkait penerapan nilai-nilai falsafah dalam konteks sosial kontemporer. Banyak tulisan yang telah mengangkat *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* sebagai bagian dari tradisi budaya Bugis, tetapi belum ada penelitian yang secara komprehensif menghubungkan falsafah ini dengan teori-teori sosial modern, seperti pendekatan George Simmel dalam memahami interaksi sosial.

Penelitian sebelumnya masih belum cukup menggali keterkaitan antara kearifan lokal Bugis dengan kerukunan umat beragama dan interaksi sosial di era modern. Tulisan ini mengisi kekosongan tersebut dengan membandingkan falsafah Bugis ini dengan konsep *Sosiabilitas*, *Superordinasi*, dan *Konflik* dari Simmel. Sebelumnya, belum ada kajian mendalam yang mengaitkan bagaimana falsafah lokal ini dapat berperan sebagai alat atau kerangka untuk menciptakan harmoni sosial di masyarakat yang sangat beragam seperti Indonesia. Maka dari itu, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan mengintegrasikan perspektif lokal dan teori sosial global³.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk menganalisis falsafah Bugis *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* dalam konteks upaya mewujudkan kerukunan umat beragama di Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan melengkapi studi-studi sebelumnya dengan menghubungkan falsafah lokal tersebut dengan teori sosial George Simmel, serta melihat potensi penerapannya dalam masyarakat multikultural. Fokusnya adalah menunjukkan bagaimana kearifan lokal dapat menjadi landasan filosofis bagi pembangunan harmoni sosial dan agama di Indonesia.

Maka dari itu penelitian ini ingin menguji argumen bahwa falsafah *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* dapat menjadi landasan penting dalam menciptakan kerukunan umat beragama di Indonesia. Hipotesis yang akan diuji adalah bahwa nilai-nilai kearifan lokal Bugis ini memiliki kesamaan prinsip dengan teori interaksi sosial George Simmel. Dengan menguji hubungan antara falsafah Bugis dan teori Simmel, tulisan ini akan berusaha membuktikan bahwa kearifan lokal tidak hanya relevan pada konteks lokal atau historis saja, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sosial yang lebih luas di Indonesia, khususnya dalam mewujudkan kerukunan umat beragama. Selain itu, penelitian ini juga ingin membuktikan bahwa pendekatan filosofis yang diambil oleh masyarakat Bugis dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi contoh nyata bagi masyarakat lain di Indonesia dalam mengatasi perbedaan dan potensi konflik.

²Ibnu Rusydi, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian", *al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 1, No. 1 (Januari 2018): 170–181.

³Zilfaroni "George Simmel Dan Perkembangan Teori Sosiologi" diakses dari <https://www.zilfaroni.web.id/2023/03/george-simmel-dan-perkembangan-teori.html>, pada tanggal 14 Desember 2023 pukul 14:05.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang didapatkan melalui penelitian dari berbagai sumber literatur, buku-buku serta hasil penelitian yang sudah dipublikasikan maupun belum dipublikasikan. Penelitian ini juga menelusuri sumber-sumber kepustakaan yang memiliki keterkaitan dengan artikel ini serta mengumpulkan data-data mengenai falsafah bugis dalam mewujudkan kerukunan umat beragama menurut George Simmel yang akan di analisis secara deskriptif dan kemudian direfleksikan menggunakan pendekatan filsafat.

Biografi Tokoh

Georg Simmel (1858-1918, Jerman) lahir di Berlin, sebagai anak bungsu dari tujuh bersaudara dari keluarga asimilasi Yahudi, ayahnya bernama Eduard Simmel seorang pengusaha kaya sedangkan ibunya bernama Flora Bodstein yang berasal dari keluarga yahudi namun pindah ke Lutheranisme, Simmel menyelesaikan gelar sarjananya di Universitas Humboldt Berlin dan menerima gelar doktor pada tahun 1881. Dia adalah keturunan Yahudi dan terpinggirkan dalam sistem akademis Jerman. Baru pada tahun 1914 Simmel mendapatkan pengangkatan akademik secara reguler, dan pengangkatan ini dilakukan di Strasbourg, jauh dari Berlin.⁴

Terlepas dari masalah-masalah ini, George Simmel banyak melahirkan karya dia menulis secara ekstensif tentang sifat pergaulan, budaya, struktur sosial, kota, dan ekonomi. Tulisan-tulisannya dibaca oleh Durkheim dan Weber, dan Simmel memberikan kontribusi besar pada sosiologi dan kehidupan intelektual Eropa di awal abad ini. Salah satu tulisannya yang paling terkenal adalah "The Metropolis and Mental Life" (1903) dan bukunya yang paling terkenal adalah *The Philosophy of Money* (1907). Gagasan Simmel sangat berpengaruh pada cendekiawan Marxis Georg Lukacs (1885-1971) dan tulisan-tulisan Simmel mengenai kota dan uang sekarang digunakan oleh para sosiolog kontemporer.⁵ Adapun karya lain dari George Simmel di antaranya *Las ciudades* George Simmel : *Lecturas Contemporaneas*, *Conflik And The Web Of Groub Affiliatons*, *The Social Theory of George Simmel*, *George Simmel and Contemporary Sociologi* dan banya lagi karya-karyanya namun yang sempat saya tuliskan hanyalah karya magnum opus darinya.

Pemikiran George Simmel tentang sosiolog menjadi perbincangan dikalangan akademik mengenai teori-teorinya dalam mewujudkan interaksi yang baik terhadap sesama, George Simmel sangat menekankan adanya dealektika yang baik dalam menghubungkan kerukunan antar sesama masyarakat misalnya toeri superordinasi, istilah ini teramat lekat dengan sosiologi dan falsafah kebudayaan bugis yang menempatkan seseorang ada di atas orang lain secara mutlak, hal ini menunjukka bahwa George Simmel sangat memperhatikan sosial dan berusaha memberikan solusi terhadap keadaan kultur budaya masyarakat dengan teori-teorinya.

⁴ Ibid...

⁵ Georg Simmel, *The Philosophy of Money* (Routledge, London, 1990), h. 73.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Simmel terhadap sosiologi sangat unik, dan ia sering berfokus pada interaksi tingkat mikro dan pengalaman subjektif individu dalam masyarakat. Beberapa aspek kunci dari pemikiran sosiologi Simmel yang mungkin relevan dengan pertimbangan epistemologis meliputi teori dialectical method yang menggunakan metode dialektis dalam analisis sosiologisnya. Dia tertarik mengkaji mengenai persoalan interaksi dalam kehidupan sosial. Perspektif dialektis ini dapat dilihat sebagai pengaruh terhadap sikap epistemologisnya, sejalan dengan falsafah bugis yang menekankan pada norma-norma keluhuran budaya yang teramat kuat bagi setiap masyarakat bugis yang nantinya kita akan membahas lebih mendalam pada konsep-konsep kunci falsafah Bugis yang direlevansikan dengan teori-teori George Simmel.

Makna Falsafah *Sipakatau*, *Sipakainge*, *Sipakalebbi*.

Suku bugis dikenal dengan budaya dan tradisi yang sangat kental sampai saat ini, hal tersebut sudah tertanam dalam setiap masyarakatnya untuk senantiasa menjunjung tinggi falsafahnya dimanapun mereka berada, falsafah itu dikenal dengan istilah “Sipakatau, Sipakainge’ dan Sipakalebbi, suku tersebut terletak di Sulawesi selatan tepatnya dibagian Bone dan sekitarnya, falsafah tersebut merupakan pesan dari para pendahulunya sebagai pedoman dalam mengarungi bahtera kehidupan di dunia ini. Kebiasaan dan norma yang dijalankan secara turun temurun dan kebanyakan tidak terdokumentasi dalam bentuk tulisan, akan tetapi nilai-nilai tersebut akan terus melekat pada individu meskipun ia tidak berada dalam komunitas etnis tersebut⁶

Falsafah Sipakatu, Sipakalebbi dan Sipakainge dapat diartikan sebagai saling menghormati, saling menghargai dan saling memanusiaikan manusia. Nilai-nilai tersebut merupakan landasan seseorang atau kelompok dalam berperilaku kepada orang yang dituakan, sesama teman atau yang lebih muda⁷

a. Sipakatau

Istilah ini berasal dari bahasa bugis, yang terdiri dari kata “si” dan “paka”. Kata “tau” berarti manusia karena manusia terdiri dari unsur fisik dan rohani. Si—paka—tau masing-masing mengandung arti tersendiri. “si” berarti sesama dan kata “paka” berarti menghargai. Sehingga dapat dikatakan sipakatau bermakna saling menghargai atau saling menghormati antar sesama manusia.⁸ Dengan ini kita bisa melihat bagaimana aspek sosiologis yang dibangun oleh setiap falsafah dibugis sebagai pedoman setiap masyarakatnya sehingga dapat terbangun dengan keharmonisan dan kerukunan.

⁶ Arhjayati Rahim, “Internalisasi Nilai Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi Dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi”, *Journal Al-Himayah* 3, No.1 (Maret 2019) h. 40-41

⁷ Yunus Dan Subhan Fadli, *Pluralism Dalam Bingkai Budaya* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), H. 20

⁸ Nur Maida, “Pengasuhan Anak dan Budaya 3S (Sipakatau, Sipakainge, dan Sipakalebbi) di Perkotaan”, Seminar Nasional: Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa dalam Rangka Daya Saling Global, (Makassar, 2016), h. 67.

Sipakatau merupakan sikap yang tidak membeda bedakan antar sesama baik yang tua maupun yang muda, yang muda menghargai yang lebih tua dan yang tua menyayangi yang lebih muda dan hal itu juga yang dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa manusia di hadapan Allah itu sama dan yang membedakannya itu hanyalah ketakwaan terhadapnya.

b. Sipakainge'

Sipakainge' sendiri berasal dari kata *inge'* yang memiliki arti ingat sedangkan jika di tambah awalan "*paka*" dan imbuhan "*si*" makanya secara sederhana bisa diartikan saling mengingatkan, *sipakainge'* merupakan nilai-nilai yang hadir sebagai panduan masyarakat bugis untuk saling mengingatkan dalam hal apapun, perintah saling mengingatkan dalam kebaikan dalam qur'an juga sudah sangat sering disinggung agar kita khususnya ummat muslim tidak lupa akan hal-hal yang tidak baik dan juga karna kita adalah makhluk yang tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan, maka dari itulah kenapa falsafah bugis ini harus senantiasa di lestarikan sampai kita menghadap ke Tuhan yang maha esa sebagai bekal kebaikan yang harus kita bawa kehadapannya.

kritik dan saran dapat membantu dalam melakukan perbaikan atas kesalahan dan kekurangan yang terjadi. Budaya sipakainge sangat penting bagi masyarakat Bugis, terbukti dengan salah satu pesan dari orang tua terdahulu atau dalam bahasa Bugis lebih dikenal dengan istilah pappasena to riolo elo e yang menyatakan bahwa kehancuran sautu negeri dapat disebabkan oleh Raja yang tidak mau diingatkan. Salah satu nilai yang harus dimiliki oleh individu dalam menerapkan budaya sipakainge adalah warani (keberanian). Budaya sipakainge, jika di internalisasikan dalam masyarakat, dapat meningkatkan kualitas interaksi yang baik dalam bermasyarakat⁹.

c. Sipakalebbi

Dalam bahasa Bugis istilah ini biasa diartikan bersahaja, saling memuji, mencintai, dan membantu. Budaya ini mengajarkan manusia untuk menciptakan kerukunan dan dan sejukan dalam berinteraksi, karna hubungan sosial yang mutual respek antar sesamanya, saling menolong juga merupakan hal yang paling perlu di perhatikan ketika berada dalam lingkungan sosial ataupun komunitas tanpa adanya rasa kepedulian terhadap sesama maka kita akan sulit untuk diterima dan kita akan terus terkucilkan sebab kunci dari sebuah penerimaan ialah harus ada yang namanya sikap kepedulian terhadap sesama.¹⁰

Sipakalebbi sendiri ini merupakan perluasan dari implementasi sipakatau atau saling memanusiaikan, terdapat ungkapan dalam bahasa bugis yang berkaitan dengan konsep sipakalebbi ini yaitu "*pakalebbi'i ri padammu rupa taue*" muliakanlah

⁹ Rinaldo Adi Pratama Khaeruddin, Tina Aulia, "Falsafah Nilai Budaya 3s (Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi) Pada Masyarakat Suku Bugis", *Seminal Nasional Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung* (2022): 110-120.

¹⁰ Ibid.

sesamamu manusia”. Ungkapan ini memiliki kesamaan dengan konsep sipakatau, yaitu saling memanusaiakan dan menghargai antara satu sama lain¹¹

Relevansi Teori George Simmel terhadap Falsafah Bugis

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori dari seorang filsuf Jerman sebagaimana yang telah saya jelaskan di biografi di atas bahwasanya Bentuk pemikiran Simmel menurut saya sangat relevan dengan gagasan filosofi Bugis tentang bentuk atau cara dalam berinteraksi dengan masyarakat, dalam teorinya Simmel memberikan suatu konsep tentang masyarakat melalui interaksi timbal balik. Masyarakat dipandang lebih dari pada hanya sebagai suatu kumpulan individu akan tetapi masyarakat menunjuk pada pola interaksi timbal balik antara individu. Pokok perhatian Simmel dari interaksi sosial bukanlah isi melainkan bentuk dari interaksi sosial itu sendiri. Simmel memiliki pandangan seperti itu karena menurutnya dunia nyata tersusun dari tindakan dan interaksi¹²

Penekanan terhadap bentuk interaksi inilah yang menjadi alasan penulis untuk mengaitkannya terhadap falsafah Bugis *Sipakatau*, *Sipakainge'* dan *Sipakalebi*, dengan teori Simmel Sosiabilita, Superordinasi, dan Konflik, di atas telah dijelaskan makna dari falsafah Bugis dengan lengkap dan penulis akan berusaha menjelaskan teori dari George Simmel satu persatu untuk memberikan pemahaman kepada pembaca terhadap teorinya dan relevansi antara keduanya.

a. Sosiabilita

Sosiabilita ini menjadi bentuk sederhana dari interaksi sosial. Ini merupakan kemampuan seseorang untuk bisa melakukan interaksi dengan individu lainnya dengan saling menghargai, menyambung tali silaturahmi dan hal ini sejalan dengan filosofi Bugis yaitu *Sipakalebbi* yang bisa diartikan sebagai melibatkan saling menghargai, saling memuji, saling mencintai, dan saling membantu untuk menciptakan kebersamaan dan gotong royong, tanpa mempedulikan status sosial. Dalam konteks bernegara, budaya sipakalebbi ini mewakili asa gotong royong yang dianut oleh masyarakat Bugis.¹³

b. Superordinasi

Istilah ini amat lekat dalam sosiologi, yang menempatkan seseorang ada di atas orang lain secara mutlak. Teori ini juga sejalan dengan falsafah Bugis *sipakatau* yang bermakna saling menghargai atau saling menghormati antar sesama manusia¹⁴

Hubungan antara konsep sosiologi dan teologi dalam penelitian falsafah Bugis ini sangatlah erat apalagi di kaitkan dengan teori George Simmel maka lengkaplah

¹¹ Muhammad Hadis Badewi, “Relasi Antar Manusia Dalam Nilai-Nilai Budaya Bugis: Perspektif Filsafat Dialogis Martin Buber” *Jurnal Filsafat* 25, No. 1 (Februari 2015), h. 93-94.

¹² Eka Puspita Octavia, “Interaksi Sosial Dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono (Teori George Simmel)”, 4, No. 1 (2017), h. 2.

¹³ Zilfaroni “George Simmel Dan Perkembangan Teori Sosiologi” diakses dari <https://www.zilfaroni.web.id/2023/03/george-simmel-dan-perkembangan-teori.html>, pada tanggal 14 Desember 2023 pukul 14:05.

¹⁴ Ibid.

sudah kesempurnaan dari konsep ini sebagai pijakan masyarakat dalam membangun sosialisasi dengan sekitarnya sehingga mampu terbangun kerukunan ummat beragama sebagai cita-cita setiap orang yang mendambakan ketenangan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat nantinya

c. Konflik

Dalam wujud konflik, interaksi sosial umumnya muncul akibat masalah yang menyebabkan dua individu atau lebih harus berinteraksi guna mencapai suatu tujuan sebagai contoh: saat terjadi perkelahian maka masyarakat tak akan diam atau membiarkannya. Tentu mereka akan melakukan diskusi maupun perundingan guna mencari solusi, hal ini juga sangat relevan dalam falsafah bugis yaitu *sipakainge'* yaitu saling mengingatkan perkara seperti ini sangat sering terjadi suku bugis yaitu konflik perkelahian yang melibatkan kepala suku dalam proses perdamaianya dengan cara mengingatkan bahwa hal itu adalah perkara yang salah.¹⁵

Kritik Terhadap Teori George Simmel

George simmel adalah seorang filsuf Jerman dan salah seorang pionir dalam menjadikan sosiologi sebagai cabang ilmu yang berdiri sendiri, sebahagian akademisi menganggap bahwa kiprah Simmel terhadap keilmuan Sosiolog cenderung kurang bahkan secara umum tidak dianggap berpengaruh dalam sosiologi seperti halnya Marx Weber, Durkheim, atau bahkan Parsons, akan tetapi ada juga beberapa sosiolog Amerika Serikat pada masa awal belajar dan pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Simmel Hal ini terutama berlaku bagi mereka yang mengembangkan pendekatan interaksi simbolik termasuk para penulis dalam aliran Chicago, sebuah tradisi yang mendominasi sosiologi Amerika Serikat pada awal abad ini¹⁶

Teori yang dibangun oleh George Simmel memiliki banyak sekalo hambatan yaitu adanya penolakan dari berbagai tokoh terhadap pemikirannya salah satunya Lewis A. Coser. Dia mengemukakan dalam bukunya yang berjudul "*The Fungtion Of Social Konflik*" mengemukakan bahwa tidak ada teori konflik sosial yang mampu merangkum fenomena. Oleh karna itu ia tidak ingin mengkonstruksi teori umum, menurut dia teori yang dibangun oleh Simmel sangat tidak relevan dengan keadaan yang terjadi di dunia ini. Pandanga Coser tidak lepas dari kritiknya terhadap George Simmel atas teori-teori sosiologinya pada waktu itu.¹⁷

Tokoh selanjutnya yang mengkritik teori George Simmel adalah Humanistis Zygmunt Bauman seorang tokoh postmoderenisme yang mengkritik teori-teori modernisme, Bauman berpandangan bahwa keadaan di era modernism tidak membuat manusia cenderung maju karna masih saja di dikete dengan logosentrisme yang mana hal tersebut tidak relevan dengan perkembangan zaman di era postmoderenisme yang cenderung lebih maju dan kreatif, Bauman kemudian mengajak kita untuk bukan hanya memahami sosiologi sebagai ilmu yang memiliki

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Nicolas J. Spykman, *The Social Theory Of George Simmel* (London, PT: The University of Chicago Press, Published 2017 by Routledge), 225.

¹⁷ Rachmat Dwi Susilo, *20 Tokoh Sosiologi Moderen* (Yogyakarta: PT. Ar-Ruz Media, 2008), h .8.

komitmen terhadap kebenaran, tetapi juga Ilmu yang menghargai kekayaan dalam pengalaman manusia yang beragam.¹⁸

Dengan melihat keadaan masyarakat yang semakin beragam dengan perkembangan era globalisasi yang semakin maju membuat kita sadar untuk sesekali melihat kembali pesan-pesan dari para pendahulu kita sebagai warisan tak berbenda namun akan selalu melekat sampai nanti, sebab hal itu sudah menjadi bukti bahwa pesan-pesan itu akan tetap berlaku di kehidupan kita namun dikemas dengan teori-teori modern yaitu dengan bahasa yang relevan dengan keadaan zaman kita, contoh kongkritnya ialah teori-teori yang telah dibangun oleh seorang sosiolog Jerman ini berupa teori yang sangat relevan dengan falsafah Bugis yang mengajarkan bagaimana cara dalam membangun interaksi yang baik dengan masyarakat, dengan melihat aspek sosiologis sekaligus aspek teologis sebagai pijakan awal dalam terciptanya kerukunan umat beragama

Akan tetapi dibalik kesuksesan George Simmel dalam meramu gagasannya dengan begitu apik tetap saja selalu ada cela ketidak sempurnaan dalam setiap teori-teorinya sebagai bukti bahwa dia hanyalah manusia ciptaan yang tidak akan pernah luput dari kesalahan, dan kritik penulis terhadap teori George Simmel gagasan Simmel teramat jauh dari persoalan-persoalan klasik yang menurut saya pembaca di era saat ini akan sangat kesulitan dalam menemukan relevansinya apabila tidak dilakukan dengan model pembacaan yang sangat ketat dan telaten.

Implementasi Teori George Simmel Terhadap Falsafah Bugis Dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama

Teori George Simmel terhadap masyarakat, Simmel memandang masyarakat sebagai jaringan hubungan sosial. Ia menekankan pentingnya bentuk-bentuk interaksi dalam membentuk struktur sosial. Dalam masyarakat, terdapat berbagai bentuk interaksi seperti pertemuan tatap muka, pertukaran sosial, dan konflik. Aplikasi teori ini dapat membantu dalam memahami cara individu terlibat dalam hubungan sosial dan bagaimana hal ini membentuk struktur masyarakat. George Simmel beranggapan bahwa masyarakat bukanlah suatu kesatuan yang monolitik dan homogeny, melainkan suatu kumpulan dari berbagai macam bentuk intraksi sosial individu¹⁹.

Dalam hal ini relevansi teorinya dengan budaya Bugis sangat jelas penekanannya pada kehidupan sosial masyarakat terutama masyarakat Bugis Makassar, salah satu contohnya pada budaya *sigajang laleng lipa*, *sigajeng laleng lipa* adalah tradisi dalam suku Bugis Makassar dalam menyelesaikan persoalan untuk mempertahankan harga dirinya, yang disebut dengan istilah *siri' na pacce*, istilah ini adalah merupakan ideology orang Makassar yang bersimbolkan keberanian jujur dan adil, dan biasanya tradisi ini dilakukan ketika terjadi perseteruan antara kedua tokoh yang diakibatkan oleh berbagai konflik misalnya, pelecehan oleh salah satu anak gadisnya, sengketa tanah dan lain-lainnya, namun awal mulanya dilakukan mediasi

¹⁸ Robertus Robet, "Modernitas dan Tragedi : Kritik dalam Sosiologi Humanistik Zygmunt Bauman" *Jurnal Sosiologi* 20, No. 2 (Juli 2015), h. 139.

¹⁹ Universitas Islam An-Nur Lampung di akses dari: <https://an-nur.ac.id/blog/masyarakat-sebagai-hasil-timbal-balik-menurut-george-simmel.html> pada tanggal 16 Desember 2023 pukul 0:22.

terlebih dahulu dari kepala suku atau orang yang dituakan di daerah tersebut setelah proses mediasi telah selesai dan tidak menemukan penyelesaian secara kekeluargaan maka solusi terakhirnya ialah dilakukannya tradisi sigajeng laleng lipa sebagai jalan terakhirnya²⁰

Dalam teori konflik George Simmel interaksi sosial umumnya muncul akibat masalah yang menyebabkan dua individu atau lebih harus berinteraksi guna mencapai suatu tujuan sebagai contoh: saat terjadi perkelahian maka masyarakat tak akan diam atau membiarkannya. Tentu mereka akan melakukan diskusi maupun perundingan guna mencari solusi, hal ini juga sangat relevan dalam falsafah bugis yaitu *sipakainge'* yaitu saling mengingatkan perkara seperti ini sangat sering terjadi suku bugis yaitu konflik perkelahian yang melibatkan kepala suku dalam proses perdamaianya dengan cara mengingatkan bahwa hal itu adalah perkara yang salah. Dan juga keterkaitannya dengan contoh dealektika antara konsep-konsep teori dengan masalah masyarakat di sekitar

Dalam hal ini yang paling bisa kita pelajari dari teori-teori George Simmel ialah bahwa secara tidak langsung dia memberikan kontribusi dalam memahami teritorialitas dan bagaimana individu atau kelompok dalam membangun sebuah interaksi dengan baik. Konsep ini telah diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk dalam studi mengenai psikologi lingkungan dan geografi manusia. Meskipun Simmel mungkin tidak sepopuler beberapa sosiolog klasik lainnya, konsep-konsepnya masih memainkan peran penting dalam pengembangan teori sosial terutama dalam membangun kerukunan umat beragama.

PENUTUP

Pembahasan mengenai teori nilai yang digagas oleh George Simmel dan integrasinya dengan falsafah Bugis Makassar, seperti "sipakatau, sipakainge', dan sipakalebbi", menunjukkan pentingnya hubungan antara teori sosial dan budaya lokal dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Hal yang menjadi penting dari penelitian ini adalah falsafah Bugis yang berakar pada tradisi kuno, mampu beradaptasi dan bertahan di tengah globalisasi, serta terus memainkan peran penting dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama.

Penelitian ini menyumbangkan sudut pandang baru mengenai bagaimana teori Simmel dapat diintegrasikan dengan budaya lokal Bugis, sehingga menghasilkan sebuah pandangan yang lebih luas dan komprehensif mengenai bagaimana budaya lokal dapat menjadi instrumen kontrol sosial yang positif dalam menjaga kerukunan antarumat beragama.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain terbatas pada sampel budaya Bugis Makassar dan belum melibatkan budaya-budaya lokal lainnya di Indonesia yang mungkin juga memiliki falsafah serupa. Selain itu, penelitian ini hanya fokus pada kasus di Indonesia, sehingga kurang dapat mewakili konteks global. Penelitian ini juga terbatas dalam variasi gender dan usia responden yang dijadikan

²⁰ Kasma F. Amin, "Pengungkapan Budaya Bugis Kuno Dalam Hikayat Bugis", *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8, No. 6 (2021), h . 1756.

sampel, sehingga hasilnya mungkin belum sepenuhnya merepresentasikan seluruh masyarakat Bugis Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Kasma F. 2021, "Pengungkapan Budaya Bugis Kuno Dalam Hikayat Bugis", *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8, No. 6
- Spykman, Nicolas J. *The Social Theory Of George Simmel* London, PT: The University of Chicago Press, Published 2017 by Routledge
- Badewi, Muhammad Hadis. 2015, "Relasi Antar Manusia Dalam Nilai-Nilai Budaya Bugis: Perspektif Filsafat Dialogis Martin Buber" *Jurnal Filsafat* 25
- Fadli, Yunus Dan Subhan. 2020, *Pluralism Dalam Bingkai Budaya*, Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Khaeruddin, Rinaldo Adi Pratama Tina Aulia. 2022 "Falsafah Nilai Budaya 3S (Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi) Pada Masyarakat Suku Bugis"
- Maida, Nur. 2016, "Pengasuhan Anak dan Budaya 3S (Sipakatau, Sipakainge, dan Sipakalebbi) di Perkotaan", Seminar Nasional: Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa dalam Rangka Daya Saling Global, Makassar,
- Octavia, Eka Puspita "Interaksi Sosial Dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono Teori George Simmel
- Rahim, Arhjayati "Internalisasi Nilai Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi Dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi.
- Robet, Robertus, 2015, "Modernitas dan Tragedi : Kritik dalam Sosiologi Humanistis Zygmund Bauman" *Jurnal Sosiologi* 20,
- Rusydi, Ibnu. 2018, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian" 1, no. 1
- Simmel, Georg. 1990, *The Philosophy of Money*, Routledge, London,
- Susilo, Rachmat Dwi. 2008, *20 Tokoh Sosiologi Moderen Yogyakarta* :PT. Ar-Ruz Media,
- Universitas Islam An-Nur Lampung di akses dari: <https://an-nur.ac.id/blog/masyarakat-sebagai-hasil-timbal-balik-menurut-george-simmel.html> pada tanggal 16 Desember 2023 pukul 0:22.
- Zilfaroni "George Simmel Dan Perkembangan Teori Sosiologi" diakses dari <https://www.zilfaroni.web.id/2023/03/george-simmel-dan-perkembangan-teori.html>, pada tanggal 14 Desember 2023 pukul 14:05.